

PERAN PEMBELAJARAN PKN DALAM MENINGKATKAN ANTUSIAS SISWA TERHADAP BUDAYA LOKAL

Ria Anggraeni*¹, Kuswara²

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Riwayat artikel:
Received Des 30, 2025
Revised Jan 10, 2025
Accepted Feb 30, 2025

Kata kunci:

Budaya Lokal
Media Pembelajaran
Pendidikan Kewarganegaraan

ABSTRAK

Indonesia memiliki kemajemukan kebudayaan yang beragam. Kebudayaan yang beragam tersebut diantaranya yaitu ditandai dengan etnik, suku, ras, Bahasa, kesenian, agama, dll. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan budaya local sebagai media yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan media kebudayaan local sbagai alat dalam proses pembelajaran yang tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), siswa dituntut untuk bisa mentransformasikan segala informasi yang didapatnya bukan hanya sekedar tahu tentang budaya local, namun ikut mengaplikasikan dan mengetahui makna yang terkandung dalam kebudayaan local tersebut. Penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rancakalong dalam meningkatkan antusias siswa terhadap kebudayaan local dalam pembelajarannya siswa sangat antusias. Karena dilihat dari factor guru yang bias membawakan materi dengan nyaman, dan penghidupan kelas. Meskipun dalam penggunaan media pembelajaran masih kurang.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Ria Anggraeni,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl. Angkrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210233 Sumedang.
Email: myeni6332@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus dikembangkan dalam meningkatkan kualitas individu. Peningkatan kualitas individu tersebut dapat dilakukan mulai dari sekolah dasar, hingga ke perguruan tinggi. Pembelajaran merupakan sebuah esensi dari pendidikan, yang dimana pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan pendidikan dikatakan berhasil manakala siswa hasil dari proses pembelajaran tersebut menunjukkan siswa yang berkualitas. Proses pembelajaran yang berkualitas adalah yang mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran secara utuh dan terpadu, antara materi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran dan evaluasi (M3SE). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik, yang tahu tentang hak dan kewajibannya. Warga negara yang baik adalah warga negara yang bukan hanya sekedar tahu dan sadar akan hak dan kewajibannya saja, tetapi cerdas, tanggung

jawab, partisipasi, memanfaatkan hak dan kewajibannya sebagai warga negara secara proporsional, yang wajar dan halal.

Dengan kata lain, warga negara yang baik harus selalu komitmen terhadap peraturan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Budimansyah (2010: 37) mengatakan proses pembelajaran PKn yang baik yaitu dimana kelas sebagai laboratorium demokrasi dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini pun tergantung kepada faktor-faktor sebagai berikut metode mengajarnya, karakteristik pengajar, karakteristik siswa, suasana masyarakatnya. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik, yang tahu tentang hak dan kewajibannya. Warga negara yang baik adalah warga negara yang bukan hanya sekedar tahu dan sadar akan hak dan kewajibannya saja, tetapi cerdas, tanggung jawab, partisipasi, memanfaatkan hak dan kewajibannya sebagai warga negara secara proporsional, yang wajar dan halal. Dengan kata lain, warga negara yang baik harus selalu komitmen terhadap peraturan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sugandi (2000: 4) mengatakan bahwa belajar merupakan sebuah bentuk pertumbuhan dan perubahan dari seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara yang bertingkah laku, berkat pengalaman dan latihan. Menurutnya, pembelajaran dilakukan secara sadar dan dapat direncanakan secara sistematis serta dapat menumbuhkan motivasi siswa.

Pendidikan merupakan aspek yang erat dan menyatu dengan kebudayaan yang menjadi identitas bangsa. Identitas bangsa tersebut ditunjang oleh identitas individu berupa jati diri bangsa. Dengan adanya globalisasi, dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan terkikis. Budaya asing yang masuk sedikit demi sedikit akan mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna. Globalisasi disebut-sebut sebagai faktor utama saat ini yang berpengaruh besar terhadap kehidupan budaya masyarakat. Suatu yang keliru apabila globalisasi dianggap sebagai penyebab degradasi kebudayaan, karena globalisasi itu sendiri bagian dari kebudayaan yang tidak mungkin dihindari. Namun masyarakat mulai meninggalkan kebudayaan lokal yang dipakainya dan mulai menggunakan kebudayaan nasional, bahkan mulai membiasakan diri menggunakan kebudayaan asing dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan lokal dinilai sudah ketinggalan jaman dan dianggap "kampungan". Padahal, kebudayaan lokal menunjukkan identitas masyarakat yang utama.

Warga negara yang baik adalah warga negara yang bukan hanya sekedar tahu dan sadar akan hak dan kewajibannya saja, tetapi cerdas, tanggung jawab, partisipasi, memanfaatkan hak dan kewajibannya sebagai warga negara secara proporsional, yang wajar dan halal. Dengan kata lain, warga negara yang baik harus selalu komitmen terhadap peraturan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Rikudo (2011: 37) mengatakan: Proses pembelajaran PKn yang baik yaitu dimana kelas sebagai laboratorium demokrasi dapat dilaksanakan dengan baik. Hal inipun. tergantung kepada faktor-faktor sebagai berikut: Metode mengajarnya, karakteristik pengajar, karakteristik siswa, suasana masyarakatnya.

Pendidikan Kewarganegaraan didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dalam seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan. Maksudnya ialah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mencakup banyak aspek, tidak hanya membicarakan tentang warga negara saja, namun berbicara politik, hukum dan kewarganegaraannya itu sendiri. Cogan (Ganjar, dkk., 2008: 1) mengemukakan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya". Sedangkan sumantri (Wuryan dan Syaifullah, 2008: 76) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah seleksi, adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agarna, kegiatan dasar

manusia yang dapat disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan tujuan Pendidikan Nasional. Selanjutnya Sumantri (Nurmalina dan Syaifullah, 2008: 3) mendefinisikan pula bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Disamping itu Zamroni (Jazim dan Mustofa, 2010: 77) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas penanaman kesadaran generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi diajarkan kepada seluruh warganegara yang dapat dilakukan dalam berbagai tempat, ruang dan waktu. Salah satu sarana yang potensial untuk mengembangkan pendidikan demokrasi adalah sekolah, karena sekolah dianggap sebagai gudang ilmu yang mengajarkan siswa berbagai pengetahuan tidak terkecuali pengetahuan mengenai demokrasi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peran dan fungsi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi dikemukakan oleh Wahab & Sapriya (2011: 29) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) merupakan pengembangan dari ilmu kewarganegaraan (*civics*) yang menekankan pada aspek-aspek dan praktik-praktik kewarganegaraan. Karena itu, pendidikan kewarganegaraan disebut sebagai pendidikan orang dewasa (*adult education*) yang mempersiapkan siswa sebagai calon warga negara yang memahami perannya sebagai warga negara. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Sumantri (2001: 34) yang menjelaskan *civic education/citizenship education* dalam kaitannya dengan kehidupan sekolah dan masyarakat. Di sekolah *civic education* menekankan pada teori dan praktik pemerintahan demokrasi, sedangkan di masyarakat dikenal dengan istilah *citizenship education* yang lebih menekankan pada keterlibatan dan partisipasi warga negara dalam permasalahan- permasalahan masyarakat.

Selain itu karakteristik seorang guru sangat menentukan demi terciptanya kelas demokratis tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Djiwandon (2006: 53) mengemukakan: Karakteristik yang esensial dalam pendekatan pembelajaran *civics*, yaitu (a) *engaging students in projects (active engagement)*; (b) *stimulating and understanding of values*; and (c) *encouraging reflective, critical thinking as well as the ability to take a position and defend*. (Karakteristik Yang esensial dalam, pendekatan pembelajaran kewarganegaraan Pembelajaran, yaitu (a) siswa terlibat dalam proyek- proyek (keterlibatan aktif); (b) merangsang dan memahami tentang nilai- nilai, dan (c) mendorong reflektif, berpikir kritis serta kemampuan untuk mengambil posisi dalam pembelaan). Dari pendapat diatas jika karakteristik tersebut tercapai, maka akan memungkinkan para siswa aktif melibatkan diri, baik secara mental maupun secara fisik. Seorang guru dalam mentransfer ilmunya, harus bisa memperhatikan latar belakang budaya yang dimiliki oleh setiap siswanya. Namun pada kenyataannya, seorang guru hanya mentransfer ilmu tanpa memperhatikan setiap *detail* dari karakteristik dasar siswa itu sendiri.

Menurut Alwi (2007: 21) dalam Kamus Pelajar Bahasa Indonesia antusias merupakan "bergairah, bersemangat, minat besar terhadap sesuatu". Dari pengertian diatas, penulis dapat mengemukakan pengertian dari Antusias. Antusias atau antusiasme merupakan perasaan ingin memiliki, ingin merasakan terhadap sesuatu yang ia temui atau ia inginkan. Selain itu antusias merupakan suatu semangat atau kegembiraan yang sangat kuat terhadap sesuatu, baik itu aktivitas, tujuan, atau gagasan. Sikap ini seringkali membawa energi positif yang memotivasi

seseorang untuk bertindak, berkreasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang diminati.

Ranjabar (2006: 150) mengemukakan bahwa "budaya lokal dapat dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri". Menurut Gama (2008: 141) bahwa kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Disamping itu, Judistira berpendapat juga bahwa Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbantu secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu-waktu Budaya lokal tersebut bisa berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Soekanto (2006: 76) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Penulis juga dapat mengemukakan bahwa kebudayaan lokal merupakan suatu kebudayaan yang berada di dalam daerah, yang mempunyai suatu ciri khas tertentu, yang layak untuk dilestarikan dan dilindungi. Selain itu Liliweri (2002: 23) mengatakan bahwa kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan. Pengertian kebudayaan lain dikemukakan oleh Anthonio (2005: 18) bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya diantara para anggota suatu masyarakat.

Penelitian dalam konteks ini memiliki peran yang sangat krusial dalam memahami, memperbaiki, dan mengembangkan proses pembelajaran PKn yang efektif. Dengan berdasar pada cerminan remaja yang terancam terserabut dari akar budayanya sendiri, maka pembelajaran yang mendekatkan siswa pada karakteristik kebudayaan sendiri diharapkan mampu menangkal degradasi moral remaja yang harus mencurahkan segala potensinya. Rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu bagaimana proses penerapan pembelajaran PKn dalam meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal? Kendala apa saja yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung? Upaya apa yang dilakukan guru dalam menghadapi permasalahan pembelajaran PKn dalam meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal? Dari hasil rumusan masalah tersebut peneliti memiliki tujuan umum dalam penelitiannya yaitu memperoleh Gambaran tentang bagaimana peran pembelajaran PKn dapat meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal. Selain dari tujuan umum, tujuan khususnya yaitu untuk mengetahui bagaimana Rencana Pembelajaran PKn dapat meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal, untuk mengetahui bagaimana proses penerapan PKn dalam meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal, untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru saat proses pembelajaran PKn berlangsung, dan untuk mengetahui Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani permasalahan pembelajaran PKn dalam meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya tulis dengan judul "Peran pembelajaran PKn dalam meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena menurut peneliti dapat dengan mudah menggambarkan

secara sistematis, akurat fakta, dan karakteristik tertentu. Selain itu, dengan pendekatan deskriptif lebih efisien untuk penelitian metode kualitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengetahui seberapa antusias siswa terhadap budaya lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Arifin (2012: 54) bahwasannya penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan". Menurut pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan tentang suatu keadaan atau fakta-fakta tertentu. Selain itu peneliti juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Sedangkan pendekatan kualitatif (Moloeng, 2010: 3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut Nasution (2003: 5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa mereka dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Selain itu Arikunto (2006: 3) mengemukakan juga bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan kepada kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, siswa kelas VII dan guru PKN di SMP Negeri Rancakalong. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung apakah telah tercermin bahwa siswa bisa antusias dan bisa mengenali kebudayaan yang ada didaerahnya atau belum. Sedangkan studi dokumentasi peneliti mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan peran PKN dalam meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal. Adapun data analisis yang sesuai dengan penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan serta verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

SMP Negeri 1 Rancakalong, merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Sekolah ini telah lama dikenal sebagai salah satu sekolah favorit di wilayah tersebut. Sekolah ini memiliki reputasi yang baik dalam hal kualitas pendidikan dan prestasi siswa. Banyak alumni SMP Negeri 1 Rancakalong yang melanjutkan studi ke sekolah menengah atas favorit atau perguruan tinggi ternama. SMP Negeri 1 Rancakalong dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, dan lain-lain. Sekolah ini menawarkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan minat dan bakat siswa, seperti olahraga, seni, dan organisasi siswa. SMP Negeri 1 Rancakalong memiliki tenaga pengajar yang berkualitas dan berpengalaman di bidangnya. Mereka berkomitmen untuk memberikan pendidikan terbaik bagi siswa.

3.1.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PKN di SMPN 1 Rancakalong

RPP atau yang kita kenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebuah perangkat pembelajaran yang mendukung seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut, RPP yang berdasarkan KTSP

menjabarkan silabus ke dalam RPP yang lebih rinci dan operasional, serta siap dijadikan skenario dan pedoman dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yaitu Ibu Lilis, S. Pd., Kurikulum SMP Negeri 1 Rancakalong masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang rencananya akan berubah ketika semester nanti. Ketika KTSP mulai diterapkan di SMPN 1 Rancakalong, sekolah berharap agar bisa mendongkrak kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik lagi, walaupun pada ajaran baru kurikulum akan berubah, SMPN 1 Rancakalong tetap akan mengembangkan kualitas pendidikan dengan berdasarkan strategi kebijakan manajemen pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP Negeri 1 Rancakalong dalam perencanaannya mencakup kedalam tiga kegiatan. Pertama guru mengidentifikasi kebutuhan yang akan disampaikan kepada siswa, yang tujuannya untuk memotivasi siswa agar kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dirasakan oleh siswa. Kedua yaitu dengan mengidentifikasi kompetensi. Hal ini merupakan kolaborasi dari pengetahuan siswa, keterampilan siswa, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan sehari-hari. Selain itu yang ketiganya yaitu Penyusunan program pembelajaran. Komponen yang mencakup penyusunan program ini yaitu kompetensi dasar, materi standar yang akan diajarkan pada siswa, metode pembelajaran, media yang digunakan, waktu belajar, dan daya dukung lainnya.

Kelebihan menggunakan RPP pada kurikulum KTSP menurut hasil wawancara dengan Bapak Totong yaitu karena RPP dikembangkan oleh guru, dengan mengkondisikan keadaan siswa dan keadaan sekolah. Sehingga dapat mendorong guru untuk lebih siap melakukan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan baik secara tertulis maupun lisan.

Hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang diperoleh, penulis menemukan kesamaan dalam program tahunan di SMP Negeri 2 Rancakalong. Hal ini terjadi karena pembuatan prota dilakukan dibuat bersama dalam forum MGMP dengan mengacu pada program tahunan sebelumnya. Seperti halnya program tahunan, promes di SMP Negeri 1 Rancakalong dan SMP Negeri 2 Rancakalong pun terjadi kesamaan. Promes dan prota tidak diubah sedikitpun dari hasil forum MGMP tersebut.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek yang dijabarkan dari silabus untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran dalam upaya mencapai kompetensi dasar. SMP Negeri Rancakalong dalam pembuatan RPP dilakukan secara mandiri sehingga berbeda dengan sekolah lainnya. Hasil dokumentasi yang diperoleh, media pembelajaran yang terdapat dalam RPP tidak ada. Meskipun guru menyadari akan pentingnya media pembelajaran, tetapi tidak lantas membuat guru menerapkan media pembelajaran dengan baik. Seperti yang kita ketahui, dalam penggunaan media jelas terlihat berbeda dengan yang menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran pasti mempunyai manfaat yang lebih baik dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang berhasil manakala kompetensi dasarnya tercapai.

3.1.2 Proses Penerapan Pembelajaran PKn Terhadap Budaya Lokal

Proses penerapan pembelajaran PKn dalam meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal ini, menurut hasil wawancara dengan Bapak Totong selaku guru mata pelajaran PKn yaitu bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi

mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam.

Disamping itu, penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Rancakalong yaitu Bapak Drs. Nedi Herdiana, bahwa budaya merupakan kumpulan secara menyeluruh dari kecakapan-kecakapan seperti adat istiadat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain lain yang dimiliki manusia sebagai subyek manusia. Selain itu, kebudayaan menurut beliau bahwa kebudayaan itu terdiri atas pola-pola yang nyata maupun yang tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditransfer dalam bentuk simbol-simbol yang menjadi hasil karya dari suatu komunitas budaya. Beliau juga setuju akan adanya pembelajaran PKN yang mendorong siswa untuk melestarikan kebudayaan lokal karena landasan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai program kurikuler dan gerakan sosial budaya kewarganegaraan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa proses penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal di SMP Negeri 1 Rancakalong ini yaitu, guru memberikan pengarahan tentang materi yang akan diajarkan, kemudian dengan menggunakan metode pembelajaran, guru bersama dengan siswa mulai menerapkan pembelajaran untuk meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal tersebut. Dalam proses pembelajaran berbasis budaya ini, budaya dijadikan sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan seluruh pengetahuannya. Guru dalam proses pembelajaran merupakan yang terpenting dalam mengajarkan materi, jika guru memiliki pengalaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang materi kebudayaan di dalam bahan pelajaran, maka guru dapat menggunakan situasi itu untuk mengajarkan pelajaran penting tentang pengalaman tertentu.

3.1.3 Kendala yang Dihadapi Saat Pembelajaran Berlangsung

Kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung, menurut Bapak Totong yaitu siswa belum mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerahnya masing-masing, kurangnya antusias siswa terhadap budaya lokal, terbatasnya sumber pembelajaran untuk dijadikan literatur dalam penyampaian materi, guru kurang mengenal budayanya sendiri, baik budaya lokal maupun budaya peserta didik, rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali siswa terhadap budaya masing-masing dalam konteks pengalaman belajar yang diperoleh. Disamping itu, penulis melakukan wawancara dengan salah satu siswa SMP Negeri 1 Rancakalong tentang kendala yang dihadapi siswa saat pembelajaran PKN yang mengkaitkan dengan budaya lokal. SN (14) saat diwawancarai mengatakan bahwa ketika melakukan observasi langsung ke lapangan saat guru memberikan tugas, siswa merasa sulit dalam menemukan kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekitar tempat tinggal. Jadi ia harus mencari tempat-tempat tertentu, dan mencari orang untuk dijadikan narasumbernya. Kemudian, kendala yang selanjutnya adalah transportasi yang minim, karena tempat yang jauh dan waktu yang terbatas, sehingga siswa sulit untuk mengatur waktunya, kemudian mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dianggap cenderung menjenuhkan, sehingga siswa malas untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, apalagi di pelajaran terakhir.

3.1.4 Upaya dalam Menanggulangi Permasalahan Pembelajaran PKN Berbasis Budaya Lokal

Ketika melakukan wawancara dengan Bapak Totong, upaya dalam menanggulangi permasalahan pembelajaran PKN di SMP Negeri 1 Rancakalong yaitu dengan cara memberikan tugas kepada siswa secara aktif agar siswa bisa berfikir dan bertindak secara kritis, menahan diri agar tidak bersikap otoriter atau satu-satunya sumber informasi bagi siswa, dapat merancang proses pembelajaran secara kreatif, aktif, menarik. Selain upaya yang disebutkan di atas, upaya lain yaitu guru tidak hanya berceramah dan siswa hanya mendengarkan saja, namun sekarang siswa dituntut menjadi lebih aktif dari pada gurunya, selain itu, beliau juga mengatakan bahwa guru harus bisa merancang strategi yang memungkinkan siswa agar selalu

terbiasa berpikir ilmiah dalam mengutarakan ide atau gagasan, menjelaskan dengan rasional, dan menghasilkan karya-karya tulis ilmiah.

Awalnya memang sulit, namun semakin berusaha dengan sekuat tenaga, hal itu sedikit demi sedikit bisa dilakukan. Meskipun kenyataannya tidak jarang banyak hal-hal yang bisa mengganggu seperti jadwal yang tidak bisa dikondisikan, keterbatasan guru dalam memiliki metode pembelajaran, dan lain-lain. Selain itu, saat melakukan wawancara dengan salah satu siswa SMP Negeri 1 Rancakalong pun, upaya dalam menanggulangi permasalahan pembelajaran PKn, yaitu siswa bukan hanya menerima pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh guru saja, namun mereka berusaha bagaimana caranya agar bisa menciptakan untuk bisa ikut berkontribusi terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ilmu pengetahuan. Contohnya seperti siswa mencari berbagai informasi dari internet, artikel, atau pun bisa bertanya kepada orang yang lebih tahu. Maka dari itu, siswa dalam pembelajaran berbasis budaya lokal diharapkan agar diakui dan dihargai sebagai individu yang mampu menjadi seseorang yang kreatif berdasarkan latarbelakang kebudayaannya.

b. Pembahasan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PKn SMPN 1 Rancakalong

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat di SMPN 1 Rancakalong sudah sesuai dengan pembelajaran di kelas. Walaupun dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajarannya masih perlu pembinaan lagi. Pembelajaran untuk mendorong siswa agar bisa lebih mencintai kebudayaannya sendiri tertulis dalam RPP dengan Standar Kompetensi mendeskripsikan hakekat norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan hakekat norma-norma, kebiasaan, adat istiadat, dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Selain itu dalam pengembangan RPP di SMPN 1 Rancakalong dilakukan oleh guru mata pelajaran. Dimana hal ini didukung oleh pendapat Nasution (2009: 212) bahwa " dalam pengembangan RPP, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, menyesuaikan dengan silabus, kondisi daerah, dan sekolah". RPP PKn yang dibuat oleh SMPN 1 Rancakalong ini, terdapat nilai-nilai karakter yang ditulis, yaitu dapat dipercaya (*trustworthines*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), jujur (*fairnes*), dan kewarganegaraan (*citizenship*). SMPN 1 Rancakalong dalam perumusan penulisan RPP, sudah banyak ditemukan kesesuaian.

Seperti yang kita ketahui bahwa RPP harus berupa kegiatan konkret setahap demi setahap yang dilakukan oleh guru di kelas dalam mendampingi siswa. Satu hal yang amat penting dalam penyusunan RPP adalah bahwa kegiatan pembelajaran harus diarahkan agar berfokus pada siswa, sedangkan guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator. Artinya, ketika guru memilih pendekatan, metode, materi, pengalaman belajar, interaksi belajar mengajar harus memungkinkan siswa berinteraksi dengan aktif, sedangkan guru memfasilitasi dan mendampingi. Selain itu, guru juga harus menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran, untuk mendukung pembelajaran PKn agar tidak mengalami kejenuhan. Selain itu (Mulyana, 2011: 221) mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, ketika kompetensi dan metodeologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dalam masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Berdasarkan kutipan di atas, bahwa RPP sangatlah penting bagi suksesnya implementasi KTSP di sekolah. Dengan adanya RPP yang optimal, guru dapat mengorganisasikan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran secara lebih terarah.

Proses Penerapan Pembelajaran PKn Terhadap Budaya Lokal

Setelah adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses penerapan pembelajaran

dalam meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal juga harus diperhatikan. Seperti metode mengajar, sikap guru dalam mengajar, sumber, media, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Proses pembelajaran di SMPN 1 Rancakalong dimulai dengan fase persiapan untuk mengembangkan kompetensi dasar, indikator hasil belajar, dan materi standar sedemikian rupa. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis saat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kebudayaan lokal menunjukkan metode mengajar dengan menggunakan two ways traffic. Contohnya guru mengadakan diskusi saat pembelajaran PKN. Hal ini bertujuan agar adanya interaksi antara siswa dengan guru. Guru tidak hanya sebagai aktor utama dalam pembelajaran, namun siswa pun ikut berperan dalam proses pembelajaran tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Sumantri (2001: 40) bahwa metode mengajar yang baik yaitu metode mengajar yang bersifat one way traffic atau bersifat satu arah sehingga tidak menyentuh potensi kreatifitas siswa, akan berakibat tidak terwujudnya pencerminan kelas civics sebagai laboratorium demokrasi. Metode pembelajaran yang baik bersifat two ways traffics, dan bahkan lebih baik lagi yakni multi ways traffics.

Pembelajaran dengan mengimplementasikan metode yang bersifat dua arah (two ways traffics) akan mampu mendorong atau menggugah keterlibatan atau partisipasi siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar secara optimal. Selain itu, Sutarno (2011: 40) mengatakan juga bahwa Melalui diskusi akan mendorong atau memacu siswa untuk memahaini, menganalisis, menyeleksi, membandingkan, mengaplikasikan faktor- faktor dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah. Dalam kegiatan diskusi, siswa juga dibina untuk mengontrol emosinya, sehingga akan dapat mencapai tujuan dengan proses yang sistematis, logis, dan demokratis. Proses penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilihat dari sumber, media, dan evaluasi dalam pembelajaran PKN untuk meningkatkan antusias siswa harus diperhatikan juga. Sumber yang digunakan dalam pembelajaran PKN masih kurang, karena guru tidak memiliki sumber yang banyak dan media pembelajaran pun belum memadai sepenuhnya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat dari Sri Paul Hanna (Wuryan dan Syaifullah, 2008: 58) bahwasannya sumber atau bahan dalam pembelajaran civics meliputi bahan- bahan yang diambil dari disiplin ilmu sosial, bahan-bahan dari lingkungan sosial, dan merupakan respon dari siswa. Namun untuk penggunaan media, guru PKN SMPN 1 Rancakalong tidak menggunakan alat atau hal yang bersifat materil. Namun dengan cerita-cerita yang berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan seperti yang diungkapkan oleh Wuryan dan Syaifullah (2008: 61) bahwa media pembelajaran tidak hanya yang bersifat materil atau berhubungan dengan benda atau alat peraga tertentu saja, melainkan juga bisa bersifat immaterial seperti cerita-cerita, kasus-kasus, legenda buatan, atau kisah nyata, ataupun yang bersifat personal seperti nama atau foto gambar tokoh masyarakat, pahlawan, dan sebagainya. Cerita-cerita atau gambar-gambar yang ditampilkan oleh seorang guru haruslah gambaran tingkah laku yang jujur, baik, cinta tanah air, dan lain-lain. Dengan demikian, siswa bisa meniru sikap positif yang ditunjukkan oleh gurunya tersebut. Mulyana (2011: 255) mengatakan bahwa "pelaksanaan pembelajaran tidaklah harus selalu menggunakan media yang bersifat materil, namun proses interaksi antara siswa dengan lingkungan merupakan salah satu media pembelajaran juga". Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan antusias siswa terhadap budaya lokal juga menjadikan budaya sebagai arena bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam dan kehidupan. Melalui pendekatan ini siswa tidak sekedar meniru atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi sampai menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Proses belajar dalam pembelajaran berbasis budaya berfokus pada strategi agar siswa memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan berpikir kritis, meyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya.

Kendala yang Dihadapi Saat Pembelajaran

Globalisasi merupakan suatu proses komunikasi untuk mempengaruhi satu sama lain. Banyak hal yang didapat karena adanya globalisasi ini. Kekurangan dan kelemahan menjadi faktor yang hangat dibicarakan. Begitupun dengan kebudayaan yang sedikikitnya bisa menghubungkan dengan globalisasi. Kurangnya antusias siswa terhadap budaya lokal salah satunya karena adanya jaman modernisasi. Globalisasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan globalisasi tidak mengurangi pengembangan kesadaran akan kebanggaan terhadap suatu bangsa karena tidak ada pendidikan global yang ada adalah pendidikan dalam perspektif global. Generasi muda yang merasa gengsi untuk menerapkan kebudayaan lokal, menjadi faktor utama dalam kurangnya antusias siswa terhadap kebudayaan lokal. Wuryan dan Syaifullah (2008: 159) mengatakan hal yang senada bahwa "globalisasi dalam bidang budaya yang saat ini timbul dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara adalah merupakan hal yang tidak dapat dielakkan lagi". Pendapat di atas didukung oleh pendapat Mahfud (2011: 108) bahwa "globalisasi merupakan sebuah babakan baru dalam proses perkembangan bangsa yang akan membawa perubahan pada banyak aspek kehidupan manusia".

Selain adanya globalisasi, sumber pembelajaran pun sangat berpengaruh. Ketersediaan media pembelajaran di sekolah sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu sekolah perlu memfasilitasi diri dengan sarana prasarana yang memadai terutama yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Terutama pada pelajaran ilmu sosial seperti Pendidikan Kewarganegaraan. Ceramah cenderung teoritis dan komunikasi yang terjadi hanya satu arah yaitu guru menjadi satu-satunya sumber belajar (teacher centre) serta kurang melibatkan siswa dalam KBM. Dalam metode ini hanya terjadi transfer informasi dari guru ke siswa, siswa sebagai pendengar dan pasif, sehingga siswa cenderung bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti KBM, akibatnya penguasaan pada konsep tidak optimal sehingga hasil belajar siswa rendah pada konsep tersebut. Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, metode ceramah dan media seadanya bukan hanya membuat minat siswa untuk belajar menjadi menurun, namun juga berdampak pada hasil belajar. Dari hasil temuan di lapangan didukung dengan pendapat Djahiri (1995: 46) yang mengatakan "dalam melakukan tugas dan perannya sebagai guru civics tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, melainkan guru civics dihadapkan dengan tantangan yang harus diketahui dan dipahami oleh para guru".

Upaya dalam Menanggulangi Permasalahan Pembelajaran PKn

Peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan antusias siswa terhadap kebudayaan lokal tidak bisa kita pungkiri memang dalam penerapannya banyak mengalami kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran tersebut. Hasil observasi di lapangan, kendala tersebut dapat ditangani dengan banyak hal, seperti yang dijelaskan pada deskripsi upaya dalam menanggulangi permasalahan pembelajaran PKn. Upaya yang dilakukan agar siswa bisa menghargai dan melestarikan kebudayaannya secara sederhana dengan memupuk rasa cinta tanah air sejak dini. Hal itu dimaksudkan agar siswa tidak tercerabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Mahfud (2011: 220) mengatakan bahwa upaya mencari titik balik dalam suatu permasalahan pembelajaran global yaitu "dengan langkah antisipatif terhadap tantangan global". Kutipan di atas dapat kita analisis bahwa tantangan dalam dunia pendidikan kita saat ini sangat berat dan kompleks, oleh karena itu upaya antisipasi perlu dipikirkan secara serius, jika tidak sumber daya manusialah yang akan menjadi korban permasalahan tersebut. Seperti di SMPN 1 Rancakalong, upaya ini menjadikan siswa tetap pada lingkaran jati dirinya. Pengetahuan globalisasi perlu untuk menambah wawasan, namun dalam kenyataannya harus

bisa memposisikan kebudayaan lokal sebagai prioritas utama.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, budaya berfungsi sebagai konteks tempat proses belajar terjadi. Dengan demikian, contoh-contoh dalam proses pembelajaran dapat diambil guru dari komunitas budaya setempat. Nu'man Sumantri (Wuryan dan Syaifullah, 2008: 48) mengemukakan tentang upaya dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran civics adalah sebagai berikut rumuskan masalah sosial dengan jelas, dengan menghindarkan generalisasi yang umum sifatnya, kumpulkan fakta sebanyak mungkin yang erat hubungannya dengan masalah tersebut, Hati-hati dengan prasangka dan pendapat perseorangan serta golongan, pertimbangkan fakta lain, walaupun kita tidak menyukai fakta tersebut, dsb. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang penulis rangkum, Ganjar (2008: 2) mengungkapkan bahwa tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya, mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan, dan kebudayaan, menguasai, menerapkan dan IPTEK dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir kritis, bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis, dsb. Atas dasar pemikiran tersebut, diharapkan guru Pendidikan Kewarganegaraan mampu mengajarkan dan membimbing siswa untuk memberdayakan segala potensi dan keterampilan yang dimilikinya demi tercapainya siswa yang memiliki sikap antusias terhadap kebudayaan lokal, dan dalam rangka mempersiapkan siswa bagi kewarganegaraan dalam komunitas budaya dan bahasa yang majemuk dan saling terkait.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa Sekolah SMP Negeri 1 Rancakalong adalah salah satu sekolah yang masih mempertahankan komitmen yang tinggi dalam memelihara nilai-nilai budaya yang ada di daerah Rancakalong. Hal tersebut dapat terlihat di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang masih mengenalkan kebudayaan yang ada di daerah Rancakalong khususnya, dan Sumedang umumnya. Disamping itu, mata pelajaran lain pun tidak luput ikut kontribusi dalam pelestarian kebudayaan lokal yang ada di Rancakalong. Seperti seni budaya dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Siswa SMP Negeri 1 Rancakalong merupakan siswa daerah yang memiliki multikultur yang diwariskan orang nenek moyang mereka. Namun mereka masih memerlukan pembinaan dan pembelajaran tentang kebudayaan lokal untuk menunjang ilmu pengetahuan dibidang kebudayaan tersebut.

Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang menggunakan kebudayaan lokal sebagai media pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai transformasi ilmu siswa tidak hanya sekedar meniru dan menerima informasi, tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti informasi yang diperolehnya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Antonio. (2005). *Kebudayaan Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budimansyah, Dasim. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Djahiri, Kosasih. (1995). *Dasar-Dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai-Moral PVCI*. Bandung: Lab PKn.
- Djiwandon, Sri Esti W. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Grasindo.
- Gama, Judistira K. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lemlit Unpad.
- Ganjar, DKK. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.
- Jazim, Mustafa (2010). *Civics Education, Antara Realita Politik dan Implementasi Hukumnya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliwari, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Mahfud, Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution. (2009). *Metode Research*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nurmalina, K., & Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rikudo, Ferdian. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Tujuannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugandi., A., (2000). *Teori Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Sumantri, Muhammad Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Jurusan PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutarno. (2011). *Pembelajaran Berbasis Budaya*. Bandung: Alfabeta CV.
- Wahab, Abdul Aziz dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.

Wuryan, S., & Syaifullah. (2008). *Ilmu Kewarganegaraan (CIVICS)*, Bandung: Laboratorium PKN.